

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI Ati Adiaty	1
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI Bambang Sasmita Edi	11
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA Diana Tustiantina	21
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Ilmi Solihat	29
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	37
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) Lela Nurfarida	49
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara	59

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Mulyadi

69

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tatu Hilaliyah

83

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI
DI BANTEN

Firman Hadiansyah

99

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Tatu Hilaliyah

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Untirta Serang Banten
tatuhilaliyah@gmail.com

Abstract

Speaking is the ability to pronounce articulation sounds or words to express, express and convey thoughts, ideas, and feelings. A speaker must choose a variety of languages that match the language ecology. The main purpose of talking is to communicate. In order for informative speaking activities to be accepted by the listener, the conversation as a whole must be clear, logical, and systematic. A speaking test is a measurement to gather information about a person's ability in speaking skills. Speech tests can be done with integrated or integrative tests. Aspects assessed in the test of speaking skills include pronunciation, grammar, vocabulary, eloquence, content of speech, and understanding. Common speaking test can be divided into two groups, namely direct speaking test and indirect speech test. The speaking test varies when viewed from different angles, such as the type of talk used, speaker-listener contact, technique and appearance, reader readiness, and the type of language used.

Keywords: Speech Skills Tests, in Learning

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran

keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Setiap manusia dituntut untuk terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menyimak informasi-informasi yang didapat dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan

berhanasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam satu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktifitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak “mengerti” system bahasanya sendiri.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau ingin membarikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penutur tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan berbahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur pralinguistik seperti gerak-gerak tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak demui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal yang juga akan mempengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.

Hal lain yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa (Oller, 1979:305). Atau paling tidak

tes berbicara hendaknya mampu mencerminkan situasi yang menghadirkan kedua faktor tersebut. Tes kemampuan berbicara yang mempertimbangkan factor-faktor tersebut dan karenanya pembicaraan mendekati situasi yang normal, boleh dikatakan telah memenuhi harapan (teori) tes pragmatik.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, keterampilan mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna (Shihabuddin, 2009:195). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981: 15). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan, baik itu perasaan, ide, atau gagasan.

Seorang pembicara harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan ekologi bahasa (lingkungan pembicaraan). Jika struktur kebahasaan salah dan tidak sesuai dengan ragam dan ekologi bahasa, maka akan menimbulkan terhambatnya komunikasi, terjadi salah tafsir, salah interpretasi, dan salah penempatan makna yang dikehendaki. Demikian juga pilihan kata yang dipakai harus sesuai dengan ekologi bahasa, topik pembicaraan, dan tingkat penerima pembicaraan. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks.

Suhendar (dalam Cahyani dan Hodijah, 2007:64), mengemukakan bahwa dalam menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam hal tersebut adalah: (1) lafal; (2) struktur bahasa; (3) kosakata; (4) kofasihan; (5) isi pembicaraan; (6) pemahaman. Senada dengan pendapat di atas, Shihabuddin (2009:197) dengan lebih terperinci meng-

ungkapkan enam hal yang harus diperhatikan ketika menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu:

- a. lafal dan ucapan;
- b. tata bahasa, stuktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai;
- c. kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan;
- d. kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara;
- e. isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan;
- f. pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi, dan kekomunikatifan.

Sedangkan Shihabuddin (2009:197) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

- a. penggunaan bahasa lisan yang berfungsi sebagai media pembicaraan melalui kosakata struktur bahasa, lafal dan intonasi, dan ragam bahasa;
- b. penguasaan isi pembicaraan yang bergantung pada apa yang menjadi topik pembicaraan;
- c. penguasaan teknik dan penampilan berbicara yang disesuaikan dengan situasi dan jenis pembicaraan, seperti bercakap-cakap, berpidato, bercerita, dan sebagainya. Penguasaan teknik dan penampilan ini penting sekali pada jenis berbicara formal, seperti berpidato, berceramah, dan berdiskusi.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 1991:15). Agar kegiatan berbicara yang bertujuan informatif dapat diterima pendengar, pembicaraan secara keseluruhan harus jelas, logis, dan sistematis. Untuk itu, supaya isi pesan mudah dipahami, Ehniger (dalam Heryati, 2009:40) menyarankan hal-hal berikut: (1) gagasan

utama tidak boleh terlalu banyak, (2) jelaskan istilah-istilah yang diperkirakan aneh dan kabur; (3) atur kecepatan menyajikan informasi; (4) gunakan data konkret; (5) hubungan yang tidak diketahui dengan yang diketahui; (6) masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian.

Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Menurut Tarigan (1991:19) ada empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi yang dewasa, yaitu:

- a. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, dan kapan mengatakannya.
- b. Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan ini, kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata.
- c. Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial.
- d. Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara.

2. Tes Berbicara

Tes berbicara adalah pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara (Shihabuddin, 2009:197). Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, peri-

laku, dalam menghasilkan pembicaraan itu. Tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu atau integratif. Artinya, tes ini memadukan sejumlah komponen yang dijadikan sebagai sasaran tes. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi:
 - 1) lafal;
 - 2) kosakata dan pilihan kata;
 - 3) struktur bahasa;
 - 4) gaya bahasa dan pragmatik.
- b. Isi pembicaraan, meliputi:
 - 1) hubungan topik pembicaraan dengan isi;
 - 2) struktur isi;
 - 3) kualitas isi;
 - 4) kuantitas isi.
- c. Teknik dan penampilan berbicara, meliputi:
 - 1) tata cara berbicara sesuai dengan jenis pembicaraannya;
 - 2) gerak-gerik dan mimik;
 - 3) volume suara.

A. Tes Berbicara Otentik

Tes berbicara otentik dimaksudkan sebagai tes berbicara yang memenuhi kriteria *asesmen* otentik. Hal ini perlu dikemukakan kembali karena pada kenyataan praktik pemberian tes berbicara di sekolah belum tentu berkadar otentik. Misalnya, pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) dalam bahasa target yang melatih ketepatan pelafalan peserta didik, pengucapan kata, tekanan kata, pola dan tekanan kalimat, dan lain-lain. Kegiatan tersebut penting dalam penguasaan bahasa target, dan bahkan menjadi prasyarat kompetensi berbahasa lisan, namun berkadar otentik. Tes semacam itu dalam sudut pandang pendekatan komunikatif dikenal sebagai tes prakomunikatif.

Dalam tes berbicara otentik terdapat dua hal pokok yang tidak boleh dihilangkan, yaitu benar-benar tampil berbicara (kinerja bahasa) dan isi pembicaraan mencerminkan kebutuhan realitas kehidupan (bermakna). Jadi, dalam

asesmen otentik peserta didik tidak sekedar ditugasi untuk berbicara, berbicara dalam arti sekedar praktik memergunakan bahasa secara lisan, melainkan juga menyangkut isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan. Dalam kebutuhan sehari-hari, misalnya di kantor atau di dunia pekerjaan, orang terlibat pembicaraan pasti karena ada sesuatu yang perlu dibicarakan dan bukan berbicara sekedar praktik berbahasa. Hal inilah yang kemudian diangkat dalam asesmen otentik kompetensi berbahasa lisan: berbicara dalam konteks yang jelas. Konteks menuju pada berbagai faktor penentu: siapa yang berbicara, situasi pembicaraan, isi dan tujuan pembicaraan, dan lain-lain.

Tes berbicara sebagai bentuk asesmen otentik harus berupa tugas-tugas yang ditemukan dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Jadi, tes berbicara otentik mengambil model aktivitas bentuk-bentuk berbicara sehari-hari sehingga kompetensi yang dikuasai peserta didik bersifat aplikatif. Orang berbicara karena ingin menyampaikan sesuatu lewat bahasa, maka penggunaan bahasa yang benar adalah yang sesuai dengan konteks penggunaan. Jadi, pada intinya ketepatan bahasa dalam berbahasa lisan dilihat dari ketepatan bahasa yang dipakai dan kejelasan komunikasi yang dituturkan dalam konteks pembicaraan yang jelas. Untuk itu, tes keterampilan berbicara yang dipilih untuk mengukur kompetensi berbahasa lisan peserta didik haruslah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan keduanya: berunjuk kerja bahasa untuk menyampaikan informasi.

B. Bentuk-bentuk Tes Keterampilan Berbicara

Bentuk-bentuk keterampilan berbicara yang dipilih seharusnya yang memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya. Melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya. Bentuk tes keterampilan berbicara dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Pembicaraan Berdasarkan Gambar

Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsangan yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajaran bahasa asing tahap awal. Akan tetapi, rangsang gambar pun dapat pula dipergunakan pada pelajar yang kemampuan berbahasanya telah (lebih) tinggi tergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan itu sendiri. Butr, dan kawan-kawan (1975: 308-14, lewal Oller, 1979:47-8) menyusun gambar-gambar menarik yang dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang potensial untuk tes yang berkadar pragmatik. Gambar yang dimaksud kemudian disebutnya sebagai *the Biligual Syntax Measure I*.

Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita.

a. Gambar Objek

Gambar objek adalah gambar yang masing-masing memiliki nama satu kata dan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam dan berbagai objek yang lain yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar lain. Gambar objek dapat dijadikan rangsang berbicara untuk peserta didik tingkat awal, misalnya taman kanak-kanak, atau pembelajar bahasa asing tingkat pemula yang masih dalam tahap melancarkan lafal bahasa dan memahami makna kata. Gambar-gambar tersebut contohnya sebagai berikut.



Gambar 1. Contoh Gambar Objek

Untuk maksud mengungkap kemampuan berbicara, misalnya, peserta didik diminta untuk menyebutkan, menemukan nama-nama gambar objek tersebut, atau bahkan merangkai kalimat berdasarkan gambar. Misalnya, kita mengajukan pertanyaan seperti “gambar apakah ini?”, “bukankah ini gambar katak?”, “kalau ke luar negeri kita naik apa agar cepat?”, dan sebagainya.

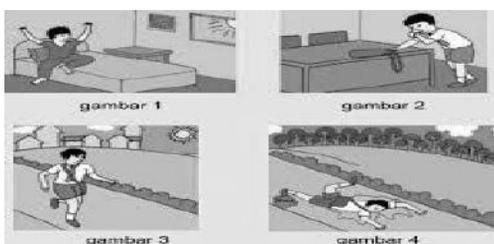
Namun, sebenarnya tugas peserta didik yang sekedar menyebutkan atau menemukan nama-nama gambar tersebut tidak alamiah, tidak wajar, peserta didik sudah tahu jawabannya, karena tidak pragmatik, tidak otentik. Tugas yang dilakukan dengan gambar tersebut tidak bermakna karena tidak berada dalam kaitannya dengan situasi konteks. Tugas seperti di atas tidak memaksa peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya, baik yang menyangkut ketepatan aspek linguistik maupun unsur ekstralinguistik. Oleh karena itu, penggunaan media tersebut untuk maksud merangsang berbicara peserta didik sebaiknya dibatasi.

b. Gambar Cerita

Gambar cerita merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling

berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita. Ia mirip komik, atau mirip buku gambar tanpa kata (*wordless picture books*), yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar, atau gambar-gambar itu sendiri menghadirkan cerita. Kalaupun dalam gambar-gambar itu disertai kata-kata, bahasa verbal tersebut sangat terbatas. Gambar cerita atau buku gambar tanpa kata bervariasi tingkat kompleksitasnya dari yang sederhana dan mudah dikenali sequensialnya sampai yang abstrak. Dilihat dari sifat alamiah gambar cerita tersebut, ia terlihat potensial untuk dijadikan bahan rangsang berbicara.

Gambar cerita berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Untuk menunjukkan urutan gambar, panel-panel gambar tersebut dapat diberi nomor urut, namun dapat pula tanpa nomor agar peserta didik menemukan logika urutannya sendiri. Jadi, pada intinya gambar cerita itu sudah menunjukkan makna tertentu. Maka, tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar cerita tidak lain adalah tugas menceritakan makna gambar itu atau menjawab pertanyaan yang terkait.



Gambar 2. Contoh Gambar Cerita

Tugas-tugas pragmatik atau otentik yang diberikan kepada peserta didik untuk berbicara berdasarkan gambar-gambar yang disediakan tersebut dapat dengan cara-cara sebagai berikut;

1) Pemberian Pertanyaan

Pemberian pertanyaan secara terbuka untuk dijawab semua peserta didik termasuk asesmen otentik. Namun pertanyaan yang diajukan harus yang menuntut mereka berpikir tingkat tinggi dan bukan sekedar pertanyaan hafalan atau menagih fakta dan konsep. Berdasarkan gambar-gambar yang disediakan, misalnya seperti dalam gambar di atas, kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pragmatik. Pertanyaan yang dimaksud hendaklah yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap kandungan makna gambar. Untuk gambar cerita di atas, misalnya kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a) Mengapa Ali bangun kesiangannya?; b) Bagaimana sikap Ali setelah bangun kesiangannya?; c) Bagaimanakah karakter Ali sebagai pelajar yang kesiangannya?; d) Mengapa Ali terjatuh pada saat berangkat ke sekolah?

Sekali lagi, perlu dicatat bahwa tidak semua pertanyaan yang diajukan pasti berupa tugas pragmatik. Pertanyaan yang dimaksud adalah yang dengan mudah dijawab karena memang hanya itu jawabannya. Misalnya pertanyaan yang dimulai dengan kata “siapa”. *Siapa yang bangun tidur kesiangannya?*, yang jawabannya telah jelas, yaitu Ali. Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan pragmatik di atas dimungkinkan sekali berbedabeda. Untuk itu perlu ditentukan kinerja jawaban yang tepat. Oller (197:313) mengemukakan bahwa penilaian dapat dilakukan secara terpisah, yaitu dari segi ketepatan (struktur) bahasa dan kelayakan konteks. Namun, ia menambahkan bahwa kelayakan konteks haruslah mendapat penekanan.

2) Bercerita

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan di atas hanya menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban yang sesuai yang biasanya hanya terdiri dari satu kalimat. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu walaupun terarah, agak membatasi kreativitas imajinatif peserta didik.

Tugas pragmatik atau otentik yang lebih memberi kebebasan peserta didik, di samping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna secara logis, adalah meminta mereka untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan. Jika tugas itu meminta peserta didik untuk menceritakannya secara tertulis, tugas ini menjadi tugas menulis.

Untuk menilai kompetensi berbicara peserta didik, kita dapat membuat dan menggunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk maksud itu. Komponen penilaian harus me-

libatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Namun demikian, karena tugas yang demikian lebih tepat dilakukan dalam tes proses yang sekaligus menjadi bagian dari strategi pembelajaran, guru juga perlu mencatat kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan peserta didik untuk dibetulkan kemudian. Ingat, kita sebaiknya tidak memotong pembicaraan peserta didik agar mereka tidak terganggu dan justru mematikan keberanian. Menurut Nurgiyantoro (2012: 406) rubrik penilaian yang dimaksudkan dicontohkan sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Rubrik Penilaian Berbicara
Berdasarkan Rangsang Gambar

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan gambar					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
Jumlah skor						

Gambar-gambar yang dimaksudkan sebagai rangsang pembicaraan bukan merupakan gambar-gambar lepas yang antara satu dengan yang lain kurang ada kaitannya. Gambar-gambar tersebut biasanya adalah gambar objek yang masing-masing memiliki nama satu kata.

Gambar yang potensial untuk tugas tes pragmatik adalah gambar yang berisi suatu aktifitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Gambar yang dimaksud dapat hanya terdiri dari sebuah gambar, tetapi dapat pula beberapa buah gambar sekaligus. Antara gambar yang satu dengan yang lain, jika gambar yang dimaksud terdiri dari beberapa buah, mempunyai kaitan maksud atau cerita yang membentuk situasi konteks tertentu.

2. Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara

Tes berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang

berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu. Program radio yang dimaksud dapat bermacam-macam, misalnya siaran berita, sandiwara, atau program-program lain yang layak. Jika program siaran radio yang dipilih waktunya tidak berkesesuaian dengan waktu pembelajaran di sekolah, kita dapat merekam program itu dan menghadirkannya dalam bentuk rekaman. Atau, kita sengaja menugasi peserta didik untuk mendengarkan siaran tertentu pada radio tertentu pada jam tertentu untuk kemudian menceritakannya di sekolah.

Tugas ini berkaitan dengan tes kompetensi menyimak. Keterkaitan antara kedua kompetensi ini ditekankan dalam pembelajaran bahasa. Jika bentuk ini sebagai tugas yang harus dilakukan peserta didik, tugas yang diberikan bermacam-macam, misalnya:

Dengarkan siaran sandiwara radio yang telah direkam ini dengan baik. Anda boleh menuliskan hal-hal yang penting. Setelah itu,

Anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas.

Kinerja siswa kemudian dinilai dengan mempergunakan rubrik penilaian. Kita dapat

membuat sendiri rubrik tersebut dengan melibatkan komponen kebahasaan dan isi pesan yang diungkapkan. Contoh rubrik tersebut adalah:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
	Jumlah Skor					

3. Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Wujud visual tersebut sebenarnya lebih dari sekedar gambar. Selain wujud gambar diam, gambar gerak dan gambar aktifitas. Contoh rangsang tersebut lebih dikenal adalah siaran televisi, video atau berbagai bentuk rekaman sejenis.

Bentuk ini berkaitan dengan kompetensi menyimak, tetapi terdapat bentuk lain yang memerlukan pengamatan dan pencermatan

seperti gambar, gerak, tulisan dan lain-lain yang terkait langsung dengan unsur suara dan secara keseluruhan menyampaikan satu kesatuan informasi. Tugas yang diberikan kepada siswa misalnya:

Cermatilah siaran berita (sinetron, dunia binatang, dan lainnya) televisi pada pukul 10.00 WIB. Catatlah hal-hal penting. Setelah itu, Anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas.

Penilaian yang dilakukan dapat mempergunakan rubrik penilaian pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Contoh Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan detail peristiwa					
4	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
	Jumlah Skor					

4. Wawancara

Wawancara (*oral interview*) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya di-

lakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan berbahasanya lebih baik, bahasa yang sedang dipelajarinya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua (beberapa) orang penguji, dalam praktik yang sering terjadi di sekolah hanya seorang penguji terhadap siswa selama jangka waktu tertentu, misalnya minimum sepuluh menit untuk seorang calon. Masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut berbagai hal, tetapi hendaknya disesuaikan dengan tingkat siswa (Valette, 1977:156), misalnya usia, sekolah, dan kemampuan bahasa terhadap calon yang “tingkat”-nya lebih rendah. Pertanyaan dapat dimulai dengan kalimat: berapa usiamu?, berapa orang saudaramu?, apa saja yang kamu kerjakan setelah pulang dari sekolah?, dan sebagainya.

Tanggapan yang diharapkan dari calon tidak hanya semata-mata berasal dari pertanyaan-pertanyaan pewawancara seperti yang dicontohkan di atas, melainkan dapat juga berasal dari rangsang lain yang sengaja disiapkan untuk itu. Rangsang yang dimaksud adalah wacana bacaan dan rekaman. Rangsang yang berupa bacaan atau rekaman, siswa diminta untuk membaca atau mendengar terlebih

dahulu sebelum wawancara dimulai. Penggunaan media bacaan dan rekaman sebagai rangsang pembicaraan mempunyai kelemahan karena wawancara akan berubah dan sulit dibedakan dengan tes kemampuan membaca dan mendengarkan.

Kemampuan membaca dan mendengarkan akan mempengaruhi kelancaran berbicaranya. Teknik wawancara walaupun praktis, murah, dan populer mempunyai kelemahan dalam hal penilaian karena adanya sifat subjektif pada pihak penilai. Alat penilaian yang dipergunakan perlu disiapkan sebelum wawancara dimulai. Pewawancara perlu menyiapkan seperangkat alat dan teknik penilaian yang disepakati bersama.

Model penilaian wawancara merupakan model penilaian yang dikembangkan oleh guru atau pewawancara sendiri. Untuk membuat model penilaian tentunya memasukkan komponen bahasa dan gagasan masing-masing dengan subkomponennya sebagai aspek yang akan dinilai. Di bawah ini contoh model rubrik penilaian wawancara, antara lain.

Tabel 4. Contoh Rubrik Penilaian Wawancara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampain gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
7	Pemahaman					
	Jumlah Skor					

a. Tujuan wawancara

Tujuan utama dilakukannya wawancara adalah untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara siswa. Adapun tingkat kelancaran atau kefasihan yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut:

1. mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tatakrama berbahasa secara minimal.

2. mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
3. mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, social, dan profesional.
4. mampu mempergunakan bahasa itu

dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.

5. mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (asing: setaraf dengan penutur asli terpelajar).

b. komponen alat penilaian dan deskripsi kefasihan

Untuk meningkatkan tingkat kemampuan berbicara siswa yang sesuai dengan ke-4 (ke-5) tingkatan di atas (dalam table konvensi nanti akan terlihat bahwa kemungkinan nilai yang tertinggi yang dapat dicapai seorang siswa adalah tingkatan ke-4, artinya lebih dari 4 dan kurang dari 5), dipergunakan alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian tiap komponen tersebut disusun secara berskala 1 sampai dengan 6, skor 1 berarti sangat kurang, sedang skor 6 berarti sangat baik. Adapun deskripsi kefasihan (*proficiency description*) untuk masing-masing komponen menurut Nurgiyantoro (2012; 415-416) tersebut adalah sebagai berikut:

Tekanan

1. ucapan sering tak dapat dipahami
2. sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
3. pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang mentebabkan kesalahpahaman.
4. pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
5. tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.
6. ucapan sudah standar (asing: sudah seperti penutur asli).

Tata Bahasa

1. penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.

2. adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
3. sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
4. kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
5. sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
6. tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

Kosa Kata

1. penggunaan kosa kata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana.
2. penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).
3. pemilihan kosa kata sering tak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
4. penggunaan kosa kata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosa kata umum bersifat berlebihan.
5. penggunaan kosa kata teknis lebih luas dan cermat, kosa kata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.
6. penggunaan kosa kata teknis dan umum luas dan tepat sekali (asing: seperti penutur asli yang terpelajar).

Kelancaran

1. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet.
2. Pembicaraan sangat lambat dan tak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
3. Pembicaraan sering tampak ragu, laimat tidak lengkap.
4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tak tepat.

5. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.
6. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat koloqial.
6. Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan koloqial.

Pemahaman

1. Memahami isi percakapan yang paling sederhana.
2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
3. Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
4. Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.

c. penyekoran dan penafsiran hasil wawancara.

Pemberian skor kepada masing-masing calon yang di wawancarai dilakukan dengan mempergunakan tabel pembobotan (*weighting table*) seperti yang ditunjukkan dibawah ini. Angka-angka dalam tabel yang dimaksud hendaknya dilihat secara horizontal angka 1 sampai dengan 6 pada larik paling atas adalah skala tingkatan kemampuan atau deskripsi kefasihan seperti yang dikemukakan di atas.

Tabel 5
 Pembobotan Penilaian Wawancara

Deskripsi kefasihan	1	2	3	4	5	6	
Tekanan	0	1	2	2	3	4	...
Tatabahasa	6	12	18	24	30	36	...
Kosa kata	4	8	12	16	20	24	...
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	...
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	...
Jumlah Skor							

Sebagai contoh penggunaan tabel pembobotan di atas, berikut dicontohkan penyekoran hasil wawancara terhadap dua peserta (Ani dan Tino).

Ani: tekanan mendapat (deskripsi kefasihan): 5 (skor: 3), tata bahasa: 5 (skor 30), kosa kata: 5 (skor 20), kelancaran: 5 (skor 10), dan pemahaman: 6 (skor 23).

Jumlah skor: $3 + 30 + 20 + 10 + 23 = 86$

Tino: tekanan mendapat: 4 (skor: 2), tata bahasa: 4 (skor 24), kosa kata: 4 (skor 16), kelancaran: 4 (skor 8), dan pemahaman: 5 (skor 19).

Jumlah skor: $2 + 24 + 16 + 8 + 19 = 69$

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan (mencocokkan) tabel konversi sebagai berikut.

Tabel 3
 Konversi tingkat Kefasihan

Jumlah skor	Tingkat kefasihan
16 – 25	0 +
26 – 32	1
33 – 42	1 +
43 – 52	2
53 – 62	2 +
63 – 72	3
73 – 82	3
83 – 92	4
93 – 99	4+

Tanda + (ples) menunjukkan pada posisi (tingkatan) pertengahan diantara dua tingkatan, misalnya posisi antara 0 dan 1, antara 1 dan 2, dan seterusnya.

- Skor hasil wawancara Ani adalah 86, berdasarkan tabel konversi di atas ialah berada pada tingkat kefasihan 4 (dalam skala interval 83-92). Hal itu berarti bahwa Ani

mempunyai tingkat kefasiahan yang dideskripsikan sebagai “mampu menggunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional”.

- Skor Tino adalah 69 yang berdasarkan tabel konversi ia berada pada tingkat kefasiahan bicara yang dideskripsikan sebagai “mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan non formal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional”.

5. Bercerita

Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.

Seperti dikemukakan di atas, tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsang gambar-susun. Disamping itu, tugas tersebut dapat juga berdasarkan pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, atau buku (cerita) yang dibaca. Pada prinsipnya, bermacam rangsang tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan siswa (SD sampai SMA), tetapi dengan catatan bahan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.

Alat dan komponen penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai tugas bercerita dapat dilihat pada alat dan komponen yang dipergunakan untuk menilai tugas berpidato di bawah ini.

6. Berpidato

Siswa dapat memilih bahasa yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, berpidato mempunyai persamaan dengan tugas bercerita. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas berpidato banyak dikenal dan dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, pidato tentang politik, kenegaraan dan termasuk dimaksudkan disini adalah ceramah-ceramah. Untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat, tugas berpidato baik untuk diajarkan dan diujikan di sekolah. Dalam kaitannya dengan pengajaran (dan tes) bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi. Misalnya, siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah berpidato dalam upacara bendera, menyambut tahun ajaran baru, hari sumpah pemuda dan sebagainya. Keterampilan ekspresi lisan yang berupa aktivitas berpidato cukup populer di sekolah dan perguruan tinggi, terbukti dengan seringnya diselenggarakan lomba berpidato antarsiswa atau mahasiswa.

Ada beberapa cara untuk menilai tugas berpidato. Cara pertama adalah mengembangkan alat evaluasi sendiri dengan membuat rubrik penilaian. Rubrik penilaian untuk kemampuan berpidato tidak berbeda dengan rubrik penilaian tugas bercerita dan wawancara. Contoh rubrik penilaian tersebut adalah:

Tabel 4. Rubrik Penilaian Tugas Berpidato

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keluasan gagasan					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Ketepatan stile penuturan					
7	Kelancaran dan kewajaran					
8	Kebermaknaan Penuturan					
	Jumlah Skor					

Rubrik penilaian yang lain adalah dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon (Valette, 1977: 149) mengembangkan teknik penilaian untuk laporan lisan yang disini ada persamaan sifat dengan skala 0 sampai

dengan 10. Aspek-aspek yang dinilai yang dikemukakan di bawah ini dimodifikasi dari Jakobovits dan Gordon, tetapi tidak seluruhnya, ada beberapa aspek yang dihilangkan dan ditambah dengan aspek baru (aspek ketiga).

Tabel 5
 Model Penilaian Tugas Berpidato Model Jakobovits dan Gordon

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan skala
1	Keakuratan Informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Hubungan Antarinformasi (sangat sedikit – berhubungan sepenuhnya)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Ketepatan Struktur dan Kosakata (tidak tepat – tepat sekali)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Kewajaran Urutan Wacana (tak normal – normal)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	Gaya Pengucapan (kaku – wajar)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
	Jumlah Skor:

7. Diskusi

Tugas diskusi baik dilakukan para siswa di sekolah dan terlebih lagi para mahasiswa. Tugas ini tidak saja baik untuk menguji kemampuan berbicara siswa (mahasiswa), melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu, siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk maksud itu semua, sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan.

Model penilaian yang dipergunakan, sesuai dengan pendekatan pragmatik, harus

mempertimbangkan unsur bahasa dan unsur yang di luar bahasa; isi pembicaraan. Model penilaian yang dikemukakan di atas, model penilaian wawancara dan pidato, dapat juga diterapkan untuk tugas diskusi. Akan tetapi, jika dianggap ada aspek-aspek tertentu yang dipandang penting yang belum terungkap, kita dapat saja menyusun model sendiri, misalnya model skala: 0-10 atau 1-10. Aspek-aspek yang dinilai pun dapat disusun sendiri, misalnya meliputi aspek-aspek: (1) ketepatan struktur, (2) ketepatan kosakata, (3) kelancaran, (4) kualitas gagasan yang dikemukakan, (5) banyaknya gagasan yang dikemukakan, (6) kemampuan/kekritisannya menanggapi gagasan, dan (7) kemampuan mempertahankan pendapat.

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Kemampuan berargumentasi					
3	Pemahaman					
4	Keruntutan penyampaian gagasan					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Ketepatan stilo penuturan					
8	Kelancaran					
	Jumlah Skor					

E. Tingkatan Tes Keterampilan Berbicara

Tingkatan tes kemampuan (ber) bahasa, seperti dibicarakan di muka, menunjuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Akan tetapi, untuk tugas berbicara, masalahnya agak berlainan. Sebab, aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga dengan aspek psikomotor, keterampilan yang menampilkan otot. Aktivitas otot yang dimaksud terutama berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.

Dengan demikian, dalam tugas berbicara terdapat dua aspek yang terlibat: keterampilan berbicara yang lebih dilihat dari segi aktivitas, dan kemampuan kognitif yang lebih dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan pun hendaknya mencakup kedua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedang kemampuan kognitif mencakup aspek-aspek yang lain. Akan tetapi, pemisahan itu lebih bersifat teoritis karena dalam kenyataannya, keduanya merupakan satu “data” yang padu dan saling menunjang.

Tes kemampuan berbicara, apalagi yang bersifat pragmatic, haruslah membiarkan siswa untuk menghasilkan bahasa, mengemukakan gagasan melalui bahasa yang dipilihnya sendiri. Singkatnya siswa harus benar-benar praktik bicara. Akan tetapi, kemampuan berbicara sebagai pelajaran di sekolah tidak semuanya berupa kegiatan praktik, melainkan ada (bahan) yang bersifat teoritis dan praktik. Tes yang bersifat teoritis dapat diberikan secara tertulis, maka ia dapat pula diikutsertakan dalam ulangan umum (ujian semester) yang biasanya tertulis. Di pihak lain, tes kemampuan berbicara praktik, lebih tepat dilakukan di kelas sewaktu masih berlangsungnya kegiatan pengajaran.

Pemisahan tes kemampuan berbicara ke dalam enam tingkatan kognitif, khususnya

tingkatan penerapan (baca: kegiatan praktik) ke atas, sungguh tidak mudah dilakukan. Sebab, gagasan dalam suatu pembicaraan biasanya merupakan satu kesatuan yang padu. Oleh karena itu, hal yang lebih penting buat kita adalah bagaimana memilih tugas berbicara yang kiranya dapat mengungkap tingkat keterampilan dan kemampuan siswa secara maksimal.

1. Tes Keterampilan Berbicara Tingkat Ingatan

Tes kemampuan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Tes tingkat ingatan ini dapat juga berupa tugas yang dimaksudkan, untuk mengungkap kemampuan ingatan siswa secara lisan. Jika tugas itu yang dimaksudkan, tes dapat berupa permintaan untuk menyebutkan fakta atau kejadian.

2. Tes Kemampuan Berbicara Tingkat Pemahaman

Seperti halnya tes tingkatan ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara.

Tidak berbeda halnya dengan tes tingkat ingatan. Tes tingkat pemahaman pun dapat pula dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan pemahaman siswa secara lisan. Contoh tugas yang lain misalnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pemahaman siswa terhadap gambar susun yang disediakan. Contoh untuk tugas ini, misalnya, dapat dilihat kembali pada “tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar” di atas, seperti pertanyaan yang berbunyi: mengapa pemburu memanjat pohon dengan ketakutan?, dan seterusnya.

3. Tes Kemampuan Berbicara Tingkat Penerapan

Dalam tes kemampuan berbicara ter-

sebut menghendaki siswa untuk praktik berbicara, dengan tujuan agar siswa dituntut untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi (dan masalah) tertentu untuk keperluan berkomunikasi. Situasi pembicaraan yang di angkat hendaklah yang mencerminkan/menunjang keperluan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam bahasa yang akan digunakan disini harus sesuai dengan situasi pembicaraan yang dilakukan. Akan tetapi, untuk pelajaran bahasa Indonesia, ragam bahasa (dan situasi pembicaraan) yang dipilih yang bersifat formal. Hal itu dimaksud agar siswa dapat terlatih untuk mampu menerapkan kemampuan bicarannya dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa tingkat penerapan, kita dapat memilih pembicaraan dalam pelbagai situasi dan pelbagai subjek melalui bentuk permainan simulasi. Dengan simulasi, situasi pembicaraan seperti halnya dalam kehidupan nyata tertentu dapat diciptakan. Misalnya, kita menugasi siswa untuk bersimulasi sebagai berikut.

1. Pembicaraan seorang guru wali dengan beberapa orang siswa tentang rencana studitur ke Bali pada liburan mendatang.
2. Pembicaraan kepala sekolah dengan seorang siswa tentang permohonan keringanan SPP karena orang tuanya kurang mampu.
3. Pembicaraan para pengurus OSIS tentang rencana pertandingan olah raga yang akan diselenggarakan.
4. Pembicaraan antara seorang dokter dengan pasien tentang penyakit yang dideritanya.

Pengajaran tentang ungkapan-ungkapan khusus dalam bahasa target memang perlu dilakukan dan dilatihkan, karena kebiasaan dalam bahasa tersebut mungkin sekali berbeda dengan bahasa sendiri.

Pemisahan tes kemampuan berbicara ke dalam tingkatan-tingkatan kognitif, khususnya

mulai tingkat penerapan ke atas tidak mudah dilakukan. Dalam kegiatan berbicara, seperti halnya dengan keterampilan (*skills*) berbahasa yang lain, pelbagai tingkatan daya kognitif itu membentuk satu kebulatan. Wujudnya adalah ketepatan dan kelancaran berbahasa dengan kualitas gagasan yang memadai.

Pelaksanaan praktik berbicara hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun berpikirnya. Jika kemampuan berbahasa siswa masih sederhana, tugas berbicara yang di berikan masih bersifat “membimbing (*guided conversation*)”. Misalnya berbagai dialog sederhana seperti contoh pada tingkat penerapan diatas, berbicara dengan rangsang gambar (*visual*), atau buku-buku bacaan sederhana, dan sebagainya.

Jika kemampuan berbahasa siswa sudah lebih tinggi, tugas berbicara yang diberikan dapat lebih bebas (*free conversation*). Seperti tugas berdiskusi, berpidato, wawancara, berbicara dengan rangsang buku atau suara yang lebih kompleks, dan sebagainya.

Dalam tugas ini, semua daya kognitif siswa, khususnya daya tingkat tinggi, baik yang mengarah ke pemilihan bahasa maupun gagasan, akan terlibat. Teknik penilaian yang diberikan lebih tepat mempergunakan pedoman seperti di atas daripada per tingkatan kognitif.

SIMPULAN

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan, baik itu perasaan, ide, atau gagasan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar kegiatan berbicara yang bertujuan informatif dapat diterima pendengar, pembicaraan secara keseluruhan harus jelas, logis, dan sistematis. Sedangkan

tes berbicara adalah pengukuran untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan seseorang dalam keterampilan berbicara. Tes berbicara bukan hanya tes lisan, melainkan tes penampilan, yaitu tes perbuatan lisan. Ini berarti yang dinilai bukan hanya pembicaraannya, melainkan proses perbuatan, tindakan, perilaku, dalam menghasilkan pembicaraan.

Bentuk tes keterampilan berbicara antara lain pembicaraan berdasarkan gambar, berdasarkan rangsang suara, berdasarkan rangsang visual dan suara, wawancara, berserita, berpidato, dan diskusi. Selain bentuk tersebut di atas ada tiga tingkatan tes keterampilan berbicara yaitu tes keterampilan berbicara tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1999. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zinal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Press: Bandung
- Depdiknas. 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Heryati, Yeti. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran siswa aktif (Student Active Learning) bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Disertasi. Bandung: UPI.
- Harsiati, Titik. 2002. "Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Makalah.
- Hayat, Bahrul: 2003. "Penilaian Kelas (*Classroom Assessment*) dalam Penerapan Standar Kompetensi".
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. PBFU UGM : Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Oller, John W. 1979. *Language Test at School, a Pragmatic Approach*. London: Longman Group.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyati. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. PT Grasindo : Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Santoso, Puji dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shihabuddin, H. 2009. *Evaluasi Pengajaran bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa